



## **Kuda Terbang Maria Pinto**

*Linda Christanty*

[Download now](#)

[Read Online](#) 

# Kuda Terbang Maria Pinto

*Linda Christanty*

## **Kuda Terbang Maria Pinto** Linda Christanty

Menampilkan tema-tema kemanusiaan tanpa menyerahkan sastra ke bawah telapak kaki penindasan pesan, bukan upaya gampang. Linda Christanty mampu menaklukkan kemuskilan ini. Dalam sebagian besar cerpen-cerpennya, kelamin prosa dan kelamin puisi menyatu bersejiwa melahirkan pukauan mengasyikkan, mengatasi namun meninggikan ikhwal pesan pada tukikan kedalaman yang mencerahkan.

## **Sutardji Calzoum Bachri**

Pada cerita pendek Linda Christanty, kita mendapatkan ampuhnya suara politik justru karena yang politis itu sekadar hadir sebagai kilas balik tipis dari laku dan wicara para tokoh. Realisme Linda mencekan justru karena ia antidedidaktik.

## **Nirwan Dewanto**

Dalam cerpen-cerpen Linda Christanty, saya membayangkan perkembangan cerpen kita di masa datang.

## **Sapardi Djoko Damono**

## **Kuda Terbang Maria Pinto Details**

Date : Published February 2004 by Kata Kita

ISBN : 9789799830203

Author : Linda Christanty

Format : Paperback 134 pages

Genre : Short Stories, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction

 [Download Kuda Terbang Maria Pinto ...pdf](#)

 [Read Online Kuda Terbang Maria Pinto ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Kuda Terbang Maria Pinto Linda Christanty**

---

# From Reader Review Kuda Terbang Maria Pinto for online ebook

## Asep Sambodja says

Wah.... Linda pintar menulis sastra politik. Keren banget. Bahasanya sangat indah. Saya nggak tahu, Linda belajar sama siapa sehingga bisa melahirkan kata-kata yang indah seperti itu. Apakah ia belajar pada Sapardi? Mungkin saja, karena dia murid SDD di Program Studi Indonesia FIB UI. Atau dia belajar dari teman-temannya di Pantau? Mungkin juga, karena Pantau kan bagus.

---

## cindy says

kumpulan cerpen dewasa.... uhm, maksudnya bukan jenis yg butuh kipas, tp yg temanya perlu direnungkan dan disikapi dengan pemikiran bahwa manusia dan sejarah tidak selamanya hitam putih, tp banyak sekali wilayah abu2 diantaranya. \*haaiissh\* :)

favoritku: Makan Malam, Pesta Terakhir dan Joao.

---

## Rahmi Ayu Umami says

Buku 'sastra' pertama yang saya baca atas rekomendasi seorang teman FLP Bandung. Setelah saya tau bahwa ternyata novel yang beredar itu ada kategorinya: populer dan 'sastra asli' dan ternyata bacaan saya kebanyakan populernya. heu. ampun deh mbaah, saya akan memperbanyak bacaan 'sastra' saya..

Buku kumpulan cerpen ini menarik, karena saya kebanyakan ga ngerti isinya apa (haha), harus dijelaskan dulu sama temen latar belakang cerpen ini apa, itu apa. Paling suka yang cerpen terakhir 'Makam Keempat'. kebanyakan isinya berhubungan dengan situasi politik (khususnya orde baru)

---

## Sin Sin says

"Kesedihan ternyata menimbulkan orgasme juga..." -Hal.52

•

Catatan: bakal dibaca lagi (saking bagusnyanya).

---

## eti says

Buku ini menemani sahur saya di hari ke-2 puasa ^\_^

Kalau melihat sosok Linda Christanty yang kalem dan sederhana, saya agak nggak percaya bahwa dia yang menulis cerpen-cerpen dalam buku ini. Betapa imajinasinya begitu lancar terolah ke dalam cerita. Ada beberapa cerpen yang menurut saya agak melenceng dari kewajaran, hubungan percintaan yang rumit. dan

ending yang tak tertebak itulah yang membuat saya suka, cerpen2nya bisa menggiring saya masuk ke dalam cerita hingga saya terkaget ketika sadar ternyata endingnya nggak seperti yang saya duga sebelumnya.

jadi ingin baca tulisannya yang lain.

---

### **Nurlina Maharani says**

Sejumlah cerita berlandas memori yg tdk runtut menandakan bhw ingatan kita selalu acak. Begitu juga cerita2 disini, ada mimpi ada protes ada keputusan ada khayalan. Gak beda jauh dgn isi kepala kita...

---

### **Hapudin says**

resensi lengkap:

<http://bukuhapudin.blogspot.co.id/201...>

Buku Kuda Terbang Maria Pinto adalah buku kumpulan cerita pendek. Berisi dua belas cerita pendek dengan ragam tema. Kesemuanya memikat dengan gaya bahasa yang renyah dan sederhana.

Aku sebenarnya bukan yang suka buku kumpulan cerita pendek. Pengecualian untuk buku ini. Seperti keunggulan yang aku sebutkan di awal; gaya bahasa yang renyah dan sederhana, buku ini pun punya rasa cerita yang segar. Aku terkesima oleh tema yang diangkat penulis dan eksekusi cerita yang apik dipilih. Mengikuti judul-judul yang disajikan tidak membuatku kebosanan atau merasa ada ketidakutuhan pada ceritanya.

Ketidakutuhan yang aku maksud berupa kebiasaan dalam menyajikan cerita pendek yang memuat bagian-bagian cerita terbatas. Berbeda dengan novel yang punya kelengkapan cerita. Perbedaan di kumpulan cerita buku ini adalah pembaca sudah dibuat lena dengan gaya bercerita dan akhirnya memilih menikmati cerita tanpa pusing berpikir kenapa dan bagaimana atas ceritanya.

Tidak ada yang begitu menggajal selama mencerna alur cerita. Kalau pun ada bagian yang terlalu fantasi, diabaikan dahulu dan keputusan itu tidak membuat cerita jadi cacat.

Dari kedua belas cerita pendek, aku pilih cerita paling menarik versi aku. Pertama adalah Makan Malam. Kisah seorang anak perempuan dan Ibunya yang hidup berdua. Kesibukan membuat keduanya menjadikan makan malam sebagai waktu ketika keduanya bisa bersinggungan. Selain waktu malam malam, rasanya keduanya susah bertemu. Percakapan suatu hari dengan sang ibu menyinggung sosok ayah.

Bagi si anak sosok ayah adalah impian. Ia memang tidak pernah tahu siapa ayahnya. Ada lelaki dewasa yang pernah ia lihat di rumah tetapi itu adalah 'pekerjaan' ibunya. Pekerjaan seperti apakah yang dimaksud? Silakan baca sendiri bagian itu.

Kata ibunya, ayahnya akan datang ke rumah. Benar saja, ayahnya datang. Mereka makan malam bertiga seperti keluarga utuh. Tetapi malam itu juga si ayah kembali pergi. Si ayah datang ke rumah itu untuk minta maaf kepada si anak dan si ibu. Sebab di kota lain si ayah sudah punya kehidupan yang lain.

Penulis mengangkat korban pria yang meninggalkan keluarga. Apalagi jika sampai si pria memulai kehidupan di tempat lain. Salah satu harus dipilih. Memilih keduanya bukan solusi yang pas. Dan kegetiran hidup sebagai korban berusaha dikenalkan penulis.

---

## **Arief Bakhtiar D. says**

### KONTEKS UNTUK CERITA-CERITA LINDA

PEMBICARAAN tentang sastra tidak hanya berhenti pada rasa, keindahan bahasa, dan estetika. Sastra sanggup menyampaikan suatu gambaran yang bertenaga tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Seperti yang dikatakan Octavio Paz, situasi masyarakat dalam sejarah-sejarah besar dunia bisa disimpulkan dari sastra di zaman tersebut. Jika kita, misalnya, ingin mengetahui mengenai situasi masyarakat di antara dua Perang Dunia, kita tak perlu buru-buru bertanya pada ahli sejarah atau ahli hubungan internasional: baca saja novela *Chess Story* dari Stefan Zweig, yang dikarang di antara dua perang besar dunia. Di sana akan kita temukan Dr. B: orang Austria korban rezim Hitler yang akhirnya berhasil keluar dari penjara, mencari suaka ke Amerika, sambil membawa gejolak-gejolak masa lalunya di Eropa yang kelam. Di atas kapal yang menuju Amerika itu terasa bahwa Zweig menempatkan Dr. B, warga Austria, sebagai simbol dari Blok Barat yang rupanya kembali berhadapan dengan masa lalu melalui pertandingan catur melawan Mirko Czentovic, juara dunia catur yang berasal dari Yugoslavia, yang saya kira sebagai simbol dari Blok Timur.

Dalam kumpulan cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto*, Linda Christanty beberapa kali menampilkan kembali telaah Octavio Paz pada posisi kita, orang Indonesia, sebagai korban situasi Orde Baru.

Linda memasukkan beberapa isu, momen-momen tertentu, juga perasaan-perasaan murung yang berkembang pada masa itu mengenai akhir orang-orang komunis dan insiden Timor Timur. Meski demikian, saya ingin menegaskan bahwa pengarang bukan juru bicara suatu kelas yang tertindas, atau malah juru bicara negara yang menyembah-nyembah penguasa. Ada yang tersirat lebih jauh dalam cerita. Bagaimana pun, jika kita membaca kembali *Kuda Terbang Maria Pinto*, sastra berada pada posisi diperlihatkan, bukan untuk menunjukkan sejarah.

Saya kira orang-orang yang tidak membuka diri terhadap sejarah (yang selama ini dikuasai satu versi cerita penguasa) akan sulit untuk memahami kedalaman pesan Linda Christanty.

Dalam cerpen *Makan Malam*, Linda memasukkan tokoh yang menjadi korban dari kebijakan pemerintah tahun 1965, yang membuat ribuan orang menjadi eksil. Di situ Linda menulis tentang sang ayah "yang tengah melawat ke luar negeri menjelang keributan besar", sementara pada penjelasan berikutnya kita mendapatkan informasi bahwa "luar negeri" yang dimaksud adalah Moskwa dan "keributan besar" itu adalah berita kudeta. Dengan menghubungkan titik-titik itu kita tahu: sang ayah adalah korban peristiwa pembasmian orang-orang komunis di awal masa Orde Baru. Di *Pesta Terakhir*, Linda menampilkan seorang juru catat yang hidup royal dari uang rezim berkuasa dengan mengkhianati para sahabatnya, yang salah satunya bernama Mursid, dalam sebuah gerakan. Kita meyakini Mursid merupakan korban dari penghancuran PKI dari kalimat "tak punya mata pencaharian tetap selama puluhan tahun" setelah keluar dari sel?ketika kita selesai membaca *Pesta Terakhir*, kita akan mengerti bahwa kata "tak punya" di situ lebih berarti "tak akan mungkin bisa".

Dua cerita, *Kuda Terbang Maria Pinto* dan *Joao*, mengisahkan peristiwa yang terkait dengan insiden di Timor Leste. Konflik di dalamnya berisi sekelompok orang yang tengah bergerak diam-diam melawan militer. Serupa dengan cerpen *Danau*, Linda menulis tentang perlawanan sekelompok pemuda terhadap seseorang yang memiliki "seragam" dan "lars sepatu"; ciri khas orang-orang militer.

Linda memang secara samar-samar bercerita melalui metafora?terkadang tak rasional seperti *Kuda Terbang Maria Pinto*. Agaknya hal ini tidak lepas dari gaya pengarang Indonesia yang terbiasa menghindari sensor. Cerpen-cerpen Linda di sini dibuat sekitar tahun 2001 sampai 2004, belum lama dari sejak runtuhnya Orde Baru. Hanya dua cerita yang ditulis pada masa Orde Baru, yaitu *Rumput Liar* yang terbit di surat kabar Media Indonesia pada tahun 1993 dan *Perang* di tahun 1994.

Sekali lagi, bila kita percaya pada Octavio Paz, kita bisa mengatakan di sini bahwa seorang penulis "tidak akan dan tidak dapat bicara untuk orang lain". Karangan-karangan seorang penulis adalah "suara soliter" dari kesadaran pribadi. Dengan kata lain, kumpulan cerita *Kuda Terbang Maria Pinto* menampilkan dunia dari satu sisi pandang Linda sebagai pengarang. Yang tidak boleh kita abaikan: para pengarang, meminjam Carlos Fuentes, tidak perlu melihat dirinya sebagai seorang penulis nasionalis. Kita tidak membaca Budi Darma dengan alasan nasionalisme Indonesia. Dari sini sastra dan imajinasinya bisa berasal dari sumber-sumber nasional, namun hal itu bukan unsur yang utama.

Sebab tiap kita tahu bahwa para penulis tak berencana mengubah nasib. Cerpen-cerpen Linda tak menyerukan sebuah pembebasan. Para penulis seperti Linda Christianty, Puthut EA (kalau kita lihat *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh*), atau Seno Gumira Ajidarma (dalam *Saksi Mata*) tidak dituntut untuk menjadi juru bicara orang yang tertindas dan terkucil (meski Linda menulis kegelisahan seorang waria dalam *Balada Hari Hujan*). Namun hal itu menjadi penting dalam masyarakat sipil yang lemah di Indonesia pada masa kekuasaan Orde Baru.

Saya kira ada dalam diri para penulis tersebut satu tanggung jawab untuk menyampaikan informasi mengenai insiden di Timor Timur atau pembantaian orang-orang komunis melalui fiksi. Mungkin karena dari sana sastra dapat berbuat sesuatu: dengan tidak mendiamkan perbuatan-perbuatan kejam atas nama apa pun?mengutip kata-kata Seno, "sastra harus bicara".

Penguasa datang dan pergi. Sementara itu: cerita abadi.

---

## **Ario says**

Cerpen Politik karya Tante Linda ini mulus. Racikan bahasa dan metode cerita yang jarang dipakai oleh sastrawan perempuan. Linda sebagaimana hadirnya Ayu Utami dalam *Saman*, cerpen yang patut dijadikan belajar bagi menulis fiksi Anda. Coba tengok kelihaiannya Linda memainkan bahasa dan plot yang diam tapi kenikmatannya sama sebagaimana mendayung sampan di lautan sajak.

---

## **Sadam Faisal says**

Setelah ini akan nyari & baca buku Linda Christianty yang lain sih.

---

## Steven S says

Cerpen-cerpen di dalamnya hadir dengan kesan yang beda dari biasanya.

Kuda Terbang Maria Pinto baru saja kutamatkan setelah beberapa waktu lamanya, sedihnya saya jadi tidak ingat lagi bagaimana tone cerita yang ada di buku ini. Harus diakui tidak mudah untuk menghabiskan secara utuh buku ini dalam waktu sejenak.

Salah satu buku fiksi yang wajib direkomendasikan bagi penggemar sastra Indonesia. cobalah.

---

## A.J. Susmana says

Terbang ke Mana "Kuda Terbang Maria Pinto"?

Tak dapat disangkal, perempuan pengarang di Indonesia tak lagi dapat dihitung dengan jari. Mungkin sudah perlu disusun ensiklopedi perempuan pengarang di Indonesia untuk memudahkan mengetahui posisi perempuan pengarang dalam sejarah sastra Indonesia. Baik posisi dalam berhadapan dengan arus deras patriarkhi yang masih menjadi ciri dominan masyarakat Indonesia ataupun dalam rangka sastra itu sendiri.

Dengan menyusuri tema-tema karangan mereka, pembaca sastra Indonesia dapat mengerti sejauh mana para perempuan pengarang, sastrawati Indonesia, berbicara tentang kaumnya yang masih dibelakangkan dengan tugas-tugas domestik serta usaha melawan dominasi patriarkhi tersebut, atau justru banyak perempuan pengarang masih menjadi bagian terbesar dari tegaknya patriarkhi itu sendiri.

Tema-tema liberalisme perempuan, sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap patriarkhi, memang mendominasi dalam beberapa karya mutakhir seperti pembicaraan seks yang bebas dalam novel Ayu Utami: Saman dan Larung, termasuk cinta sejenis dalam novel Supernova. Dalam kumpulan cerpen Linda Christanty, Kuda Terbang Maria Pinto, posisi melawan patriarkhi ini masih ragu. Memang ada liberalisme seks, yang tak perlu lagi memenjarakan seks dengan berkedok etika perempuan timur, Linda memajukan Tina dalam cerpen Lubang Hitam (hal 43-56) yang sanggup bercinta hanya dengan langsung berkenalan tanpa basa-basi, tak menuntut dan cengeng ketika tahu dirinya hamil bahkan juga menikmati dirinya sebagai lesbian. Seks adalah having fun di tengah pilihan lain yang masih mayoritas: ibadah.

Sayang, di balik liberalismenya ini, Linda juga menyuguhkan tragedi tokoh-tokoh perempuannya: kekalahan, putus asa, aroma bunuh diri yang justru mendominasi hampir seluruh cerpen-cerpennya. Pada Makan Malam misalnya, bertutur tentang keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi karena peristiwa G30S, maka pelacuran seakan adalah pilihan yang benar ketika lelaki (suami) tak ada (hal 21-30). Pada cerpen-cerpen lain, Lubang Hitam, Balada Hari Hujan, Perang, Rumput Liar, akan didapatkan keraguan di antara kehendak yang tegas untuk mandiri sebagai perempuan merdeka. Yang lebih menonjol adalah kegelisahan, resah, carut-marut, campur aduk perasaan, yang arahnya tak jelas: melanjutkan hidup dengan berbagai problemnya atau bunuh diri. Ketegaran cukup dikemukakan dalam cerpen Perang (hal 89-98) melalui aktivis perempuan Sulastri dalam setting Perang Dunia II dan Indonesia dalam pendudukan militer Jepang. Sebagaimana Chairil Anwar dalam Aku menegaskan Aku ingin hidup seribu tahun lagi (demi melawan fasisme?), Sulastri meyakinkan dirinya bahwa perang belum usai. Oleh sebab itu, aku meyakinkan diri untuk tetap terus hidup (hal 98).

Dalam soal melawan patriarkhi, posisi cerpen-cerpen Linda masih menggantung. Tak yakin, jauh dari bayangan Kartini yang dilahirkan dan hidup saat Indonesia masih dalam naungan gelap feodalisme, 1904. Linda berlutut dengan kegelisahan perempuan dalam rangka menjadi perempuan itu bagaimana: *das sein* dan *das sollen*-nya di ruang demokrat liberal sementara Kartini sudah menegaskan dirinya: sebagai pengarang aku akan bekerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban rakyat kami. Jelas, Kartini sebagai perempuan pengarang tak hanya berbicara tentang dirinya, tapi lebih luas, yaitu tentang menaikkan derajat dan peradaban rakyatnya. Kartini pun tak ragu menganggap dan mendukung bahwa seni tak lain adalah alat untuk mewujudkan cita-cita. Namun, menurut Kartini, roman bertendens itu dalam segala hal harus lebih tinggi.... Dia harus sempurna dan sama sekali tanpa cacat (Pramoedya Ananta Toer, Panggil Aku Kartini Saja, Hastra Mitra, Jakarta 2000; hal 155-157).

Linda Christanty, seperti yang disebutkan dalam keterangan pendek tentang dirinya di halaman depan, dilahirkan di Bangka, 1970. Pernah aktif sebagai aktivis politik menentang pemerintahan Jenderal Soeharto. Tak heran bila setting politik menjadi pilihan cerpen-cerpennya. Ini pun pertanda majunya kesadaran politik kaum perempuan walau Ayu Utami dengan Saman dan Larung telah memulainya dalam bentuk novel. Ini juga sekaligus menunjukkan bahwa wilayah politik tak lagi tabu untuk kaum perempuan setelah 32 tahun di bawah kekuasaan Orde Baru selalu disingkirkan dan diposisikan menjadi pendamping suami dalam program Dharma Wanita dan PKK. Perempuan pengarang yang menggunakan politik sebagai setting karangannya adalah pelopor kaum perempuan untuk keluar dari tempurung penindasan patriarkhi yang masih banyak dianggap sebagai takdirnya.

Dalam soal teknis penulisan, cerpen-cerpen Linda cukup menarik. Pilihan diksinya mengalir dan sering puitis. Ungkapannya terkadang membutuhkan refleksi sejenak yang seakan hanya menjadi bagian dari masa lalunya yang politis. Lain tidak: kadang-kadang kita menjadi seseorang yang menyukai apa yang dulu kita benci (hal 90). Apakah Linda akan berhenti menjadi zoon politicon? Cukup sudah menjadi pengarang saja dengan dunia gaul sastranya yang baru dan jauh dari aktivitas-aktivitas politik yang menentang penindasan? Waktu tentu yang akan menjawabnya.

Sebagai catatan akhir yang bersifat teknis, kumpulan cerpen ini akhirnya memang tak berwatak tunggal. Oleh penerbit atau pengarangnya sendiri? Memang dimaksudkan hanya sebagai kumpulan cerpen Linda Christanty yang pertama. Ia tak disusun sebagai sebuah antologi cerpen Linda yang utuh, berwatak, yang tema-temanya saling kait mengait dalam alur tunggal.

Sebagai usulan, mungkin perlu diterbitkan antologi cerpen Linda C semasa ia menjadi penentang pemerintah, kalau ada. Tulisannya akan menjadi lain bobotnya bila dibandingkan dengan Kartini atau Ayu Utami. Kedua perempuan ini, sebagai pengarang, tak pernah secara tegas menjadi aktivis politik yang menentang pemerintahan yang menindas. Sementara Linda adalah aktivis politik dan juga pengarang sebagaimana Siti Sundari yang "digilai" Mas Marco Kartodikromo dalam zaman pergerakan menentang rezim kolonial.

Dengan begitu, terpaksa memang harus ditanyakan hendak terbang ke mana Kuda Terbang Maria Pinto? Terbang ke mana suka? Terserah sidang pembaca? Atau terserah kecamuk perasaan Linda Christanty sebagai perempuan pengarang? Bunuh diri dalam angan-angan boleh. Dalam kenyataan, juga boleh. Bertahan hidup dalam berbagai gaya juga boleh. Asalkan tak menindas eksistensi pribadi. Kamu pun harus hati-hati kalau Kuda Terbang Maria Pinto terbang kepadamu.

Kompas, 27 Juni 2004

AJ Susmana Alumnus Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta; Tinggal di Jakarta

---



## **ucha says**

Ibu, kenapa perempuan harus punya lubang ?

- Lubang Hitam, hal 44.

Tahun ini kita beruntung mendapati kumpulan cerpen ini diterbitkan ulang oleh EA Books. Dalam khasanah cerita pendek di Indonesia, karya awal Linda Christanty ini bisa jadi menu penting untuk dibaca.

Membaca kumpulan cerpen ini, beberapa kali akan menemui keterkejutan dalam kisahnya. Kadang meninggalkan perasaan tidak nyaman di hati. Cerita hubungan antar manusia dibalut dalam tema perang, politik dan kelamin.

Mendebarkan tapi membuat ketagihan.

note.

\* Masih ada beberapa kesalahan tulisan di dalamnya

\* Ada kesalahan penggunaan istilah baku seperti : 'bersendawa' -> seharusnya 'beserdawa' kata bakunya.  
(Tersadar setelah membaca terjemahan apik pak Landung Simatupang untuk novel 1984)

---

## **Indah Threez Lestari says**

431 - 2017

---

## **Puri Kencana Putri says**

Jika kau membaca dengan baik halaman 129 di kisah Makam Keempat, maka kau akan menemukan makna terdalam tentang getirnya kehilangan cinta. Kurang lebih begitulah yang bisa saya rasakan lewat buku ini.

---